

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kemampuan Awal (*Entry Behavior*)**

###### **a. Pengertian Kemampuan Awal (*Entry Behavior*)**

Kemampuan awal (*Entry Behavior*) berasal dari dua kata yaitu kemampuan dan awal. Kata kemampuan yang setara dengan kata *behavior* berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Kemudian mendapatkan imbuhan ke-an menjadi kemampuan yang berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sedangkan *behavior* memiliki arti perilaku/sikap. Jika dihubungkan dengan konteks yang dimaksud arti *behavior* mengarah pada kemampuan. Arti kata awal merupakan sesuatu yang sudah bermula sejak lama, jauh sebelum waktu yang ditentukan, atau tahapan yang dilalui sebelumnya.

Kemampuan awal (*entry behavior*) adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik sebelum mendapatkan kemampuan tertentu yang baru. Kemampuan awal menggambarkan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan. Hal ini penting untuk diketahui guru sebelum pembelajaran dimulai, karena akan diketahui seberapa banyak pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta didik yang juga merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran, sejauh mana peserta didik mengetahui tentang materi yang akan disajikan. Menurut Alfati (2010) menyebutkan kemampuan awal dapat diketahui

dan diukur dengan melakukan tes awal (pretest), interview, atau cara lain yang sederhana seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan secara acak kepada peserta didik.

Dalam penelitian Astuti (2015) menyebutkan bahwa kemampuan awal pada peserta didik merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran sehingga proses belajar lebih baik. Menurut Rebbber dalam jurnal Astuti (2013) mengatakan bahwa kemampuan awal merupakan sebuah prasarat awal untuk mengetahui adanya perubahan. Tafsir (2004) menyebutkan kemampuan awal merupakan gambaran kemampuan yang harus dimiliki siswa sebelum ia memperoleh kemampuan yang baru seperti yang diharapkan dalam tujuan khusus. Dapat disederhanakan, kemampuan awal ialah gambaran tentang keadaan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam hubungannya dengan tujuan instruksional khusus.

Dari beberapa pendapat tentang definisi kemampuan awal bisa disimpulkan bahwa kemampuan awal merupakan hasil dari pengetahuan, pengalaman, sikap ketrampilan yang dimiliki siswa sebelumnya dengan memahami konsep awal dengan baik dan mendalam, sebagai modal untuk aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan untuk mempelajari, serta memahami materi pelajaran selanjutnya dan memiliki kontribusi signifikan terhadap perolehan prestasi belajar.

Belajar merupakan proses mengkaitkan informasi baru dengan struktur kognitif seseorang. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Dalam teori Ausubel, dalam membantu siswa belajar pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki

siswa yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. Siswa dapat belajar dengan baik merupakan hasil kontribusi yang merupakan kemampuan yang dimilikinya sebelum memulai kegiatan belajar baru. Jika ini dikaitkan dengan kemampuan awal yang dimiliki siswa, kemampuan awal merupakan modal dasar bagi seseorang untuk mempelajari materi selanjutnya yang akan dipelajari. Bila siswa memiliki kemampuan awal yang tinggi maka siswa akan mudah mempelajari dan beradaptasi pada materi baru, sehingga dia tidak mengalami kesulitan belajar yang berarti dan mendapatkan prestasi belajar yang sebanding. Pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan awal akan berdampak pada proses dan prestasi belajar. Astuti (2013) menyebutkan diagnosis kemampuan awal perlu diberikan untuk mengetahui pengetahuan yang dimiliki seseorang baik didapatkan secara formal maupun tidak.

Teknik mengidentifikasi kemampuan awal yang dimiliki siswa menurut Makmun yaitu:

- 1) Secara tradisional, biasa dilakukan guru dengan memulai pembelajaran dengan pertanyaan mengenai bahan yang pernah diberikan sebelum menyajikan bahan baru.
- 2) Secara inovatif, guru yang memiliki dan mengembangkan instrumen pengukuran prestasi belajar dengan memenuhi syarat, mengadakan pre-test sebelum siswa mulai mengikuti pembelajaran.

Hadi (2009) menerangkan bahwa kualitas dan kuantitas kemampuan awal seseorang dapat bervariasi. Hal ini bergantung terhadap latar belakang pengetahuan yang dimiliki, pengalaman dan umur. Disebutkan dalam teori skema

(schema theory) dalam penelitiannya, skemata seseorang akan berubah bahkan bertambah apabila diimbangi dengan banyaknya pengalaman hidupnya. Semakin banyak pengalaman hidupnya maka akan semakin tinggi pula skemata yang dimiliki. Dapat diartikan bahwa tingkat kemampuan awal pada seseorang akan mempengaruhi daya terima dan keberhasilan dalam belajar.

Kemampuan awal memiliki berbagai macam jenis. Reigluth (2009) mengidentifikasi menjadi tujuh jenis, yaitu pengetahuan bermakna tak terorganisasi, pengetahuan analogis, pengetahuan tingkat yang lebih tinggi, pengetahuan setingkat, pengetahuan tingkat yang lebih rendah, pengetahuan pengalaman dan strategi kognitif. Uno (2007: 60) menyederhanakan klasifikasi kemampuan awal menjadi tiga bagian, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan yang akan diajarkan, pengetahuan yang berada diluar pengetahuan yang akan dibicarakan dan pengetahuan mengenai keterampilan generik (*generic skill*).

b. Faktor Menentukan Kemampuan Awal (*Entry Behavior*)

Kemampuan awal sama artinya dengan kesiapan siswa. Siap dimaksudkan dengan kesiapan siswa dalam hal pengetahuan dan ketrampilan yang dihubungkan pada tujuan yang ingin dicapai oleh guru setelah pembelajaran. Pada dasarnya setiap siswa memiliki daya kemampuan yang berbeda-beda, sama halnya ketika ada informasi baru. Siswa memiliki daya serap dan tangkap yang berbeda terhadap informasi. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat kemampuan awal yang dimiliki setiap siswa.

1) Faktor dari dalam diri peserta didik (*internal*)

Faktor ini sangat berpengaruh karena berhubungan dengan kondisi maupun mental peserta didik.

- a) Faktor jasmaniah. Faktor ini meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan tubuh peserta didik yang meliputi kesehatan maupun cacat tubuh.
- b) Faktor psikologi. Hal ini meliputi intelegensi pada diri peserta didik, perhatian terhadap sesuatu, minat dan bakat, serta motif kematangan dan kesiapan dalam menghadapi apapun.
- c) Faktor kelelahan

2) Faktor dari luar peserta didik (eksternal)

Selain dipengaruhi oleh faktor internal, kemampuan awal pada seseorang pastinya juga dipengaruhi oleh faktor dari luar pribadi itu sendiri. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan awal:

- a) Faktor keluarga yang meliputi cara orang tua dalam mendidik relasi antar anggota keluarga, menciptakan suasana rumah yang mendukung, keadaan ekonomi, adanya pengertian dari orang tua, dan latar belakang kebudayaan yang ada didalam keluarga.
- b) Faktor sekolah. Sekolah juga memiliki pengaruh yang signifikan karena didalamnya terdapat penerapan model pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, kedisiplinan dalam sekolah, standar pembelajaran yang diterapkan, sarana prasarana, metode belajar di kelas dan tugas-tugas rumah untuk peserta didik.
- c) Faktor masyarakat terdiri dari segala aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam halnya menjalin relasi dalam masyarakat, teman

bergaul, penggunaan media massa dan bentuk kehidupan masyarakat disekitarnya.

Dari diketahuinya entry behavior pada siswa maka guru akan mendapatkan kemudahan diantaranya:

- a) Untuk mengetahui seberapa jauh kesamaan individual siswa dalam taraf kesiapan (readiness), kematangan (maturation), serta tingkat penguasaan materi (mastery) pengetahuan dan keterampilan dasar bagi penyajian bahan baku.
- b) Diketahuinya disposisi perilaku siswa tersebut akan dapat dipertimbangkan dan dipilih bahan, prosedur, metode, teknik serta alat bantu belajar mengajar yang sesuai.
- c) Dengan membandingkan nilai proses dengan nilai hasil pasca-tes atau setelah menjalani program kegiatan pembelajaran. Perbedaan antara nilai pasca-tes dan pre-tes, baik secara kelompok maupun individual, merupakan indikator prestasi atau hasil pencapaian yang nyata sebagai pengaruh dari proses belajar mengajar.

Kemampuan awal dalam skripsi ini adalah kemampuan awal peserta didik dari hasil nilai yang diperoleh peserta didik melalui tes pada materi Boga Dasar sebelum peserta didik memperoleh materi pembelajaran. Dari nilai tes pada materi Boga Dasar yang diperoleh peserta didik akan dijadikan tolak ukur kemampuan awal untuk mengetahui materi yang sudah dikuasai siswa dan pemahaman konsep pada materi.

Teori Dick & Carey yang ditulis ulang oleh Bahrur Rosyadi ([www.academia.edu](http://www.academia.edu), diakses pada 15 Juli 2019) mengembangkan tes acuan patokan. Ini dimaksud untuk mengetahui seberapa banyaknya kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum diberikan materi baru. Dalam pengembangannya Dick & Carey membagi menjadi 4 tahapan tes acuan patokan, yaitu: tes kemampuan awal/prasyarat (*entry behavior test*), tes awal (*pretest*), tes akhir (*post test*) dan tes pengukur kemajuan (*progress test*). Tes yang cocok untuk mengukur kemampuan awal yang dimiliki siswa adalah tes kemampuan awal/prasyarat. Tes ini merupakan tes acuan untuk mengukur ketrampilan sebagaimana adanya pada permulaan pembelajaran. Tes ini dapat digunakan ketika guru ingin mengukur apakah siswa telah memiliki kemampuan. Contohnya apakah siswa dapat mengendarai kendaraan bermesin tanpa mengetahui setiap fungsi dalam kendaraan tersebut. Sebelum siswa mampu mengendarai kendaraan maka harus mengetahui fungsi gas, tuas rem, dan lain-lain. Sama halnya dengan bidang boga, sebelum mengolah makanan siswa harus tahu terlebih dahulu bagaimana mengoperasikan kompor, peralatan dan perlengkapan memasak sesuai dengan fungsinya. Dengan pelaksanaan tes ini akan terlihat kemampuan awal peserta didik.

## **2. Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yang memiliki beda arti yaitu prestasi dan belajar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi memiliki arti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb). Jika prestasi

diartikan dalam konteks belajar maka memiliki arti penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran lazimnya ditujukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar juga dapat disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Rusman, 2005). Sedangkan praktek adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut di teori.

Beberapa definisi prestasi belajar antara lain:

- 1) Menurut Winkel W.S. (2014), prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.
- 2) Menurut Nasution S (2015), prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar.
- 3) Kata belajar di kalangan ahli psikologi mendefinisikan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu (Makmun, 2002:157).

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Kegiatan belajar merupakan sebuah proses, sedangkan hasil dari proses berupa prestasi. Untuk mendapatkan pengertian dari prestasi belajar harus dirunut dari pengertian belajar. Dengan berbagai pendapat dari ahli tentang pengertian belajar, maka prestasi belajar peserta didik harus mampu memperlihatkan perubahan dalam bidang pengetahuan/pengalaman dalam bidang ketrampilan, nilai dan sikap. Dapat diartikan sebagai hasil penguasaan teori pelajaran yang



dilaksanakan secara nyata. Jika dilihat prestasi setiap siswa berbeda-beda, karena kemampuan yang dimiliki juga berbeda. Sebagai contoh, seorang siswa yang telah belajar Boga Dasar dapat diukur prestasinya setelah melakukan kegiatan tersebut dengan suatu alat evaluasi. Jadi prestasi belajar Boga Dasar merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar (belajar Boga Dasar) dalam jangka waktu tertentu dan diukur dengan menggunakan alat evaluasi (tes).

Dari pengertian diatas, dapat ditarik simpulan bahwa prestasi belajar merupakan capaian siswa dalam kegiatan menerima, menolak dan menerima informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran.

#### b. Klasifikasi Prestasi Belajar

Menurut Bloom, prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi 3 aspek yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotor, sebaliknya jika tidak memenuhi target ketiganya maka merupakan prestasi belajar yang kurang memuaskan (Sudjana, 2013: 22). Pendapat yang sama oleh Sudijono (1996: 49-59) menyetujui taksonomi bloom yang mengungkapkan ketiga domain itu harus dijadikan sebagai sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar. Berikut pengembangan tiga domain tujuan sebuah pembelajaran :

##### 1) Ranah Kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian. Dua aspek pertama merupakan kognitif tingkat terendah tetapi tipe

hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Aspek ketiga hingga keenam termasuk dalam kognitif tingkat tinggi.

Dua aspek utama adalah pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali tanpa membutuhkan kemampuan untuk menggunakannya, contohnya berupa tes lisan, tes tertulis. Peserta didik dapat menghafal materi, kemudian menjelaskan kembali secara baik dan benar. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah diketahui dan diingat. Aspek ini biasanya diterapkan dengan model soal menjabarkan dan menjelaskan makna tersirat dari suatu hal.

## 2) Ranah Afektif

Afektif berkaitan dengan sikap dan nilai seseorang. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, contohnya kedisiplinan, partisipasi, motivasi, dan sebagainya. Penilaian sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

## 3) Ranah Psikomotoris

Ranah ini yang berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek terdiri dari gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah ini menjadi objek penilaian hasil belajar (prestasi belajar). Guru lebih sering menggunakan ranah kognitif diantara ketiga ranah tersebut. Hal ini

dikarenakan berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai bahan pengajaran.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa terpengaruh oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam siswa itu sendiri. Faktor ini dipengaruhi oleh keadaan jasmani (*fisiologis*), dan rohani (*psikologis*). Kemampuan yang ada dalam diri siswa merupakan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Menurut Clark (Sudjana, 2009: 39) menyebutkan bahwa 70% prestasi belajar yang diperoleh siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa itu sendiri dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Ini menjadi gambaran bahwa kedudukan faktor internal memberikan pengaruh yang penting terhadap prestasi belajar. Faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar diri siswa, salah satunya kualitas pengajaran di sekolah. Kualitas dapat terbagi menjadi tinggi, rendah, atau efektif suatu proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan pengajaran.

Prestasi belajar yang dimaksud dari penelitian merupakan hasil belajar Mata Pelajaran Boga Dasar. Boga Dasar menjadi salah satu mata pelajaran produktif. Didalamnya terdapat penilaian teori (kognitif) dan keterampilan (psikomotor). Dalam penentuan ketuntasan siswa dalam mata pelajaran produktif sudah ditentukan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan nilai 76. Mata Pelajaran Boga Dasar termasuk salah satu mata pelajaran produktif dimana apabila siswa mendapat nilai dibawah 76 maka akan mendapatkan remedial.

### 3. Boga Dasar

Mata Pelajaran Boga Dasar merupakan salah satu yang termasuk dalam Spektrum Kurikulum 2013-Revisi untuk kelas X SMK Program Keahlian Kuliner. Selain Mata Pelajaran Boga Dasar, mata pelajaran produktif lainnya meliputi mata pelajaran Keamanan Pangan (Sanitasi, *Hygiene* dan K3), mata pelajaran Pengetahuan Bahan Pangan, dan mata pelajaran Ilmu Gizi.

Tabel 1. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Boga Dasar

Kompetensi Dasar (Kognitif)		Kompetensi Dasar (Psikomotor)	
3.1	Menerapkan peralatan pengolahan makanan	4.1	Menggunakan peralatan pengolahan makanan
3.2	Menerapkan metode dasar pengolahan makanan	4.2	Melakukan berbagai metode dasar pengolahan makanan
3.3	Menerapkan potongan bahan makanan	4.3	Membuat potongan bahan makanan
3.4	Menganalisis bumbu dasar dan turunannya untuk masakan Indonesia	4.4	Membuat bumbu dasar dan turunannya untuk masakan Indonesia
3.5	Menganalisis wadah hidangan dari sayur dan buah	4.5	Membuat berbagai bentuk wadah hidangan dari sayuran dan buah
3.6	Menerapkan lipatan daun dan alas hidangan	4.6	Membuat lipatan daun dan alas hidangan
3.7	Menganalisis garnish makanan dan minuman	4.7	Membuat garnish makanan dan minuman
3.8	Menerapkan pembuatan makanan pelengkap	4.8	Membuat makanan pelengkap
3.9	Menerapkan pembuatan laporan hasil kerja	4.9	Membuat laporan hasil kerja
3.10	Menerapkan penyajian makanan	4.10	Menyajikan makanan

Dari sepuluh kompetensi dasar diambil empat kompetensi dasar yang diajarkan pada semester 1, diantaranya: 1) Menerapkan peralatan pengolahan makanan, 2) Menerapkan metode dasar pengolahan makanan, 3) Menerapkan potongan bahan makanan, 4) Menganalisis bumbu dasar dan turunannya untuk masakan Indonesia.

Dibawah ini merupakan kompetensi yang diajarkan dalam Mata Pelajaran Boga Dasar:

a. *Mise en Place*

*Mise en Place* bisa diartikan dengan persiapan dalam pengolahan bahan makanan merupakan segala sesuatu yang harus disiapkan sebelum pengolahan. Persiapan akan menentukan keefektifan dan keberhasilan suatu hasil pengolahan. Pada umumnya persiapan pengolahan meliputi persiapan alat, pengukuran, persiapan bahan, pencucian, penyiangan, dan pemotongan.

Tujuan dari *mise en place* adalah menunjang kegiatan utama, sehingga dapat terselenggara dengan teratur, rapi, berjalan lancar, tepat waktu, efisien dan menyenangkan dan pekerjaan berhasil dilakukan dengan sempurna (Ekawati, 2008: 43).

Kegiatan *mise en place* dimulai dari kebersihan ruang kerja, alat, dan bahan makanan.

- 1) Menjaga kebersihan ruang dari debu, sampah, limbah dan cairan tumpahan di lantai yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja.
- 2) Membuka jendela/ventilasi agar sirkulasi udara selama kerja mengalir dengan baik.
- 3) Membersihkan/mencuci peralatan setelah digunakan atau setelah menangani jenis bahan makanan yang berbeda.
- 4) Pengukuran bahan yang baik dan tetap untuk menjaga kualitas resep dan mengontrol biaya bahan.

5) Selalu menjaga kebersihan bahan. Dimulai dari penyimpanan bahan, pencucian, penyiangan, pengupasan dan pemotongan.

b. Peralatan pengolahan makanan

Menurut Ekawati dkk (2008) pengertian peralatan pengolahan dapur adalah semua perlengkapan dan peralatan yang digunakan untuk mengolah makanan didapur. Peralatan pengolahan terbagi menjadi 2 yaitu:

1) Peralatan Besar (*Kitchen Equipment*)

Maksud dari peralatan besar adalah segala peralatan dalam keadaan besar yang membuat ruangan tersebut berfungsi seperti dapur. Peralatan besar terklasifikasi menjadi 2 yaitu berdasarkan besar kecilnya ukuran dan fungsi dari peralatan tersebut.

Tabel 2. Klasifikasi Peralatan Besar

No	Klasifikasi	Jenis	Contoh
1	Ukuran	<i>Large equipments</i> (tidak dapat dipindahkan)	<i>Stove, oven, dishwasher</i>
		<i>Utensils</i> (mudah dipindahkan)	<i>Ladle, ballonwisk, strainer, dll.</i>
2	Fungsi	<i>Preparation Equipments</i> (peralatan persiapan)	<i>Dough mixer</i>
		<i>Processing Equipments</i> (peralatan pengolahan)	<i>Frying pan, utensils</i>
		<i>Plating Equipments</i> (peralatan saji)	<i>platter</i>

2) *Holding Equipment*

*Holding Equipment* adalah alat yang dipakai untuk menyiapkan makanan yang telah melalui proses pengolahan tetapi belum disajikan kepada konsumen/tamu. Contoh peralatannya adalah *warmer, bain marie, refrigerator, cooler, cold rack* (Lubis, 2013).

c. Metode dasar pengolahan makanan

Metode dasar pengolahan makanan bisa juga disebut dengan teknik dasar pengolahan. Metode dalam pengolahan terbagi menjadi dua yaitu:

1) Metode Panas Basah

Metode pengolahan panas basah merupakan penghantaran panas pada makanan melalui bahan cair, seperti: *stock*, *sauce* ataupun uap (Ekawati P dkk, 2008:107). Teknik olah yang termasuk dalam metode panas basah yaitu *boiling*, *steaming*, *simmering*, *poaching*, *braising*, *blancing*, dan *stewing*.

2) Metode Panas Kering

Berbeda dengan metode panas basah, metode panas kering yaitu metode penghantaran panas kering pada makanan yang melalui udara panas, metal panas, radiasi atau lemak panas (Ekawati dkk, 2008:108). Klasifikasi teknik olah yang termasuk panas kering ialah *baking*, *roasting*, *grilling*, *sauting*, *deep frying*, *shallow frying*, *microwave cooking*.

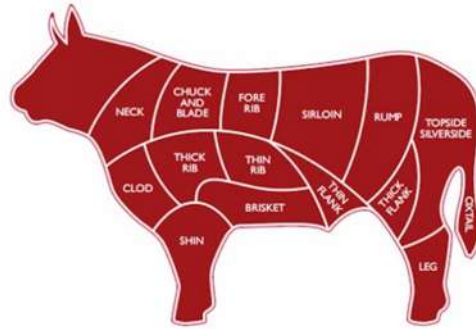
d. Potongan bahan makanan

Potongan bahan makanan dalam pengolahan terbagi menjadi beberapa bahan seperti bahan hewani dan sayuran. Tujuan bahan-bahan dipotong adalah mempermudah proses pematangan bahan makanan, memudahkan ketika dikonsumsi, selain itu juga berfungsi mempercantik hidangan.

1) Sapi/*Beef*

Daging sapi merupakan salah satu bahan pokok dalam pembuatan *steak* untuk berbagai negara Barat. Di Indonesia juga terdapat masakan yang terbuat dari daging sapi contohnya rendang, empal daging, soto sapi dan lain-lain. Bagian

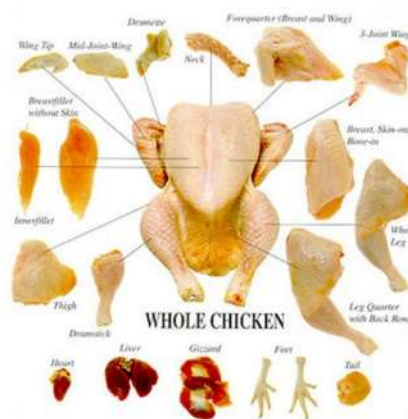
dari sapi yang sering digunakan ialah *rib* (iga), *loin* (daging khas): *sirloin*, *tenderloin*. Berikut potongan untuk beef:



Gambar 1. Potongan pada Daging Sapi  
Sumber: *entirelynorthwest.co.uk*

## 2) Ayam/*chicken*

Karkas ayam adalah bagian dari ayam setelah dipotong, dibului, dikeluarkan jeroan dan lemak, dipotong kepala dan leher serta kedua kakinya. Berdasarkan cara pemotongan karkas, potongan ayam dibedakan menjadi: karkas utuh, potongan separuh (*halves*) karkas dibagi menjadi dua potong sama besar, potongan seperempat (*quarters*) karkas dibagi menjadi empat potong sama besar, potongan bagian-bagian badan (*chicken part/cut up*), *debone* yaitu karkas ayam tanpa tulang atau tanpa kulit dan tulang.



Gambar 2. Potongan pada ayam  
Sumber: *The Boat Galley, Pinterest*



### 3) Potongan Sayuran/*Vegetable Cutting*

*Vegetable cutting* adalah macam-macam potongan sayuran yang digunakan saat pengolahan makanan (Lubis, 2013). Pemotongan sayuran dalam bentuk khusus umumnya digunakan untuk hidangan sup (*soup*), hidangan sayuran (*vegetable*) dan hidangan kentang (*potatoes*) pada hidangan utama (*main course*). Biasanya penggunaan potongan sayuran mempengaruhi nama dari masakan tersebut, misalnya: *jardiniere vegetable* - sayuran yang diolah dipotong berbentuk *jardinier* (Astuti, 2013).

Tabel 3. Jenis-jenis Potongan Sayuran

No	Jenis Potongan	Keterangan
1	<i>Chiffonnade</i>	Potongan ini memiliki bentuk panjang tipis Ukuran: 1-2 mm (memanjang) Contoh penerapan: daun selada/kol pada salad
2	<i>Brunoise</i>	Ukuran: 5 x 5 x 5 mm Penerapan: <i>consommé</i> dari wortel, lobak, bawang bombay, dan seledri
3	<i>Macedoine</i>	Potongan ini memiliki bentuk kubus Ukuran: 1x1x1 cm Penerapan: kentang, wortel, lobak, papaya, apel
4	<i>Julienne</i>	Potongan berbentuk seperti batang korek api Ukuran: 1 mm x 1 mm x 5-7 cm Penerapan: daun bawang, kol, wortel, <i>coleslaw salad</i>
5	<i>Jardiniere/Batonette</i>	Potongan sayur berbentuk balok Ukuran: 4 x 1 x 1 cm Penerapan: wortel, buncis, kentang, lobak
6	<i>Slice</i>	Teknik mengiris tipis sayuran sesuai bentuknya Penerapan: timun, wortel, bawang bombay, tomat.

#### e. Bumbu dasar dan turunan

Bumbu adalah suatu bahan untuk mempertinggi aroma makanan tanpa mengubah aroma bahan alami. Pengaroma adalah suatu bahan untuk menambah

aroma baru pada makanan, yang dapat mengubah aroma asli. Pengaroma merupakan gabungan antara rasa dan bau (Ekawati dkk, 2008:63).

Bumbu dalam masakan Indonesia terbagi menjadi 3 yang biasanya disebut sebagai bumbu dasar. Macam dari bumbu dasar terdiri dari bumbu dasar putih, bumbu dasar kuning dan bumbu dasar merah. Dari ketiga bumbu ini dapat dikembangkan menjadi beragam jenis masakan.

#### 1) Bumbu dasar putih

Bumbu dasar putih menjadi bumbu yang paling dasar dalam masakan Indonesia yang memiliki warna putih. Komposisi bahan dari bumbu dasar putih yaitu bawang merah, bawang putih, kemiri dan garam. Hasil masakan dari bumbu ini memiliki warna putih keruh dan rasa gurih. Bumbu dasar putih dapat diterapkan dalam masakan opor ayam, terik daging, sayur bobor, mie goreng, dan sayur lodeh.

#### 2) Bumbu dasar kuning

Bumbu dasar kuning memiliki komposisi yang sama dengan bumbu dasar putih, hanya saja ditambahkan dengan kunyit sebagai penambah warna kuning. Masakan yang dihasilkan dari penggunaan bumbu dasar kuning memiliki rasa gurih dan warna kuning cerah. Bumbu dasar kuning ini sering dipakai dalam pembuatan nasi kuning, gulai ayam, aneka pepes dan lain-lain.

#### 3) Bumbu dasar merah

Bumbu dasar merah merupakan salah satu bumbu dasar masakan Indonesia yang berwarna merah. Komposisi bahannya yaitu bawang merah, bawang putih, cabai merah dan garam. Olahan masakan yang terbuat dengan bumbu dasar merah

contohnya adalah sambal goreng, balado, rendang dan lain-lain. Masakan yang menggunakan bumbu ini memiliki rasa pedas dan berwarna merah.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan mengacu pada beberapa hasil penelitian sebagai berikut. Penelitian yang digunakan sebagai dasar oleh peneliti adalah penelitian Siwi Puji Astuti (2015) dengan judul Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kemampuan awal dan minat belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran fisika. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data regresi dan korelasi ganda. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu terdapat pengaruh kemampuan awal terhadap prestasi belajar fisika. Dari pengujian hipotesis diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,036$  dan  $Sig = 0,045$ . Karena nilai  $Sig < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas (kemampuan awal) terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar fisika).

Penelitian Prana Hevriansyah dan Priarti Megawanti (2016) dengan judul Pengaruh Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kemampuan awal terhadap hasil belajar matematika. Kemampuan awal yang dimaksud ialah kemampuan dasar matematika dari peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Cikarang dan didasarkan pada kelas X. Sampel penelitian sebanyak 50 peserta didik diambil dengan cara random dari total populasi 481 peserta didik.

Metode yang digunakan adalah survei korelasional dengan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian diketahui  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,426 > 2,001$ ). Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada taraf signifikansi 5% terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan awal terhadap hasil belajar matematika.

Penelitian Fitri Dwi Astuti tahun 2013 dengan judul Pengaruh Kemampuan Awal dan Keaktifan Siswa terhadap Hasil Proyek Tugas Akhir pada Mata Pelajaran Pengoperasian dan Perakitan Sistem Kendali di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran kemampuan awal dan pengaruh kemampuan awal siswa terhadap hasil proyek tugas akhir. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan *expostfacto*. Sampel yang digunakan sejumlah 83 orang siswa kelas XII TITL di SMKN 2 Yogyakarta. Data berkaitan dengan kemampuan awal dikumpulkan menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan awal sebagian kecil siswa (52%) termasuk kategori kurang dan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada kemampuan awal sebesar 8,5% terhadap hasil proyek akhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Witri Lestari (2017) dengan judul Pengaruh Kemampuan Awal Matematika dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. Salah satu tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kemampuan awal matematika terhadap hasil belajar matematika. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan mengambil 99 responden sebagai datanya. Pengambilan data tersebar di beberapa sekolah yaitu SMP Negeri 41, SMP Negeri 218, dan SMP Negeri 227 Jakarta. Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,585 > 2,358$ ) dan nilai  $Sig = 0,001$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak

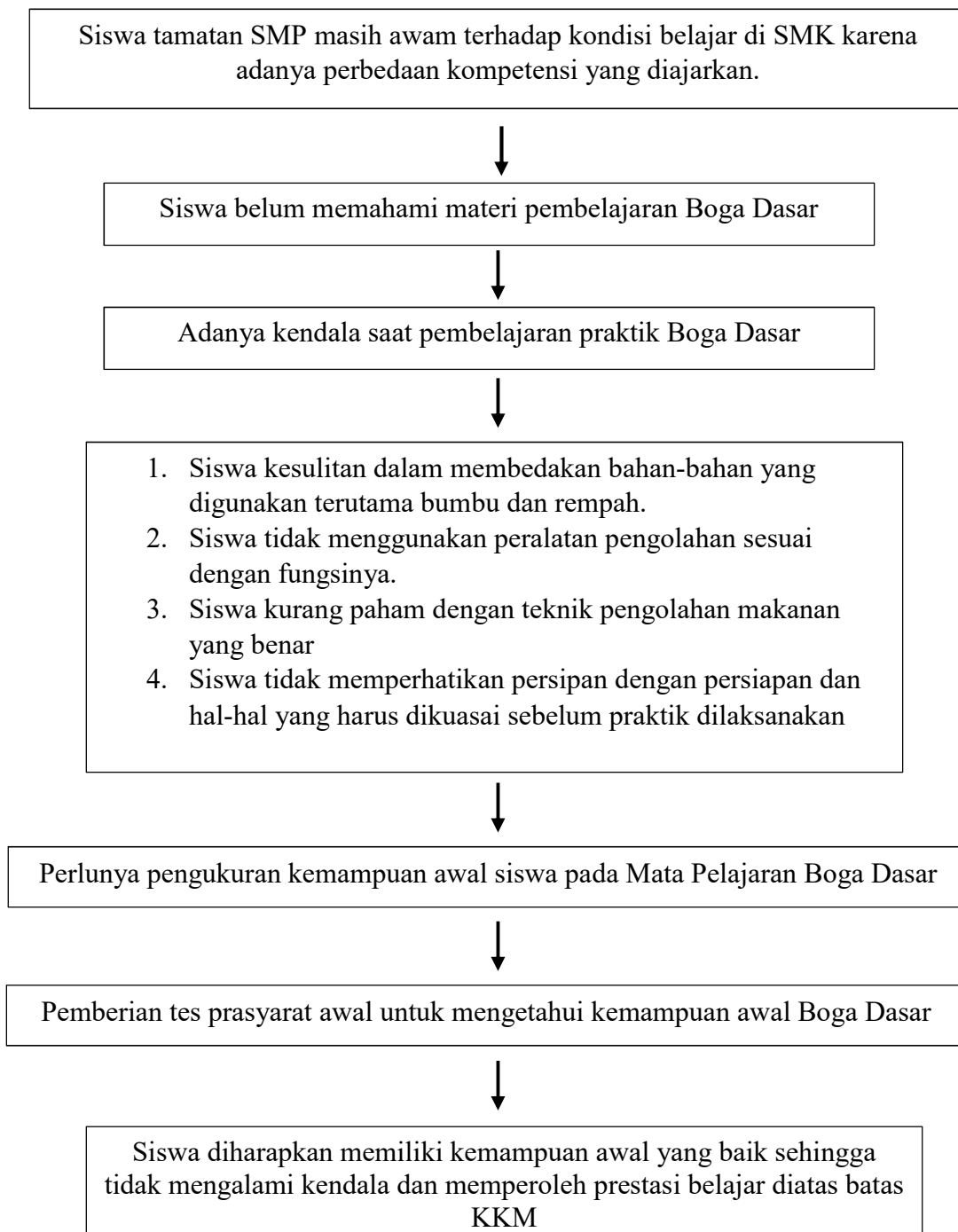
dan  $H_1$  diterima yang artinya terdapat pengaruh yang positif antara kemampuan awal matematika peserta didik terhadap hasil belajar matematika peserta didik.

### **C. Kerangka Pikir**

Pembelajaran di SMK mengajarkan keahlian khusus yang harus dikuasai siswa. Dalam prosesnya siswa dituntut untuk memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan keahlian tersebut. Ketika siswa belajar untuk memahami suatu pelajaran maka siswa secara tidak langsung berusaha mengingat kembali memori yang berkaitan dengan pelajaran tersebut. Proses mengingat inilah yang dinamakan kemampuan awal. Saat pertama kali mendapatkan materi baru barangkali siswa sudah memiliki konsep dasar namun tidak menutup kemungkinan bahwa ada siswa yang tidak mengerti konsep dasar. Kemampuan awal siswa ini dapat berdampak pada prestasi belajar siswa nantinya.

Mata Pelajaran Boga Dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh siswa karena materi yang dipelajari akan terus digunakan kedepannya. Tidak semua siswa kelas X yang mempelajari Boga Dasar berawal dari titik nol. Dari hasil wawancara dengan guru pengampu Mata Pelajaran Boga Dasar menyatakan bahwa ada 10-20% yang sudah mengenal boga dan 50-70% siswa yang memiliki ketertarikan di bidang boga, ini berarti setidaknya siswa sudah memiliki kemampuan awal sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa siswa yang mengalami kendala saat pembelajaran praktik, seperti: 1) siswa masih kesulitan dalam membedakan bahan-bahan yang digunakan terutama bumbu dan rempah, 2) Siswa tidak menggunakan peralatan memasak sesuai dengan fungsinya, 3) Siswa kurang paham dengan teknik

pengolahan yang benar, 4) Siswa tidak memperhatikan persiapan dan hal-hal yang harus dikuasai sebelum praktik dilaksanakan. Hal selain yang disebutkan tadi, juga terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai sesuai atau diatas KKM maupun dibawah yang sudah ditetapkan. Apabila melihat dari kajian teori yang dipaparkan, kemampuan awal siswa akan berdampak pada prestasi belajar siswa tersebut. Kemampuan awal siswa yang rendah maka akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah pula begitupun sebaliknya. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa maka diperlukan suatu alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Berdasarkan masalah tersebut, perlu diidentifikasi untuk mengetahui hubungan kemampuan awal dengan prestasi belajar Mata Pelajaran Boga Dasar Kelas X di SMK Negeri 4 Yogyakarta.



Gambar 3. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jawaban sementara atau disebut hipotesa penelitian merupakan asumsi terhadap judul guna mempermudah dalam penganalisisan data. Hipotesis untuk penelitian ini adalah :

$H_0$  : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan awal dengan prestasi belajar Mata Pelajaran Boga Dasar kelas X di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

$H_A$  : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan awal dengan prestasi belajar Mata Pelajaran Boga Dasar kelas X di SMK Negeri 4 Yogyakarta.